

# **TRANSFORMASI MENTALITAS DAN KEBUDAYAAN INDONESIA**

**Oleh Haedar Nashir**

**ORASI PENERIMAAN ANUGERAH HAMENGKU BUWONO IX  
DARI UNIVERSITAS GADJAH MADA  
TAHUN 2024**



# **TRANSFORMASI MENTALITAS DAN KEBUDAYAAN INDONESIA**

**Oleh Haedar Nashir**

**ORASI PENERIMAAN ANUGERAH HAMENGKU BUWONO IX  
DARI UNIVERSITAS GADJAH MADA  
TAHUN 2024**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu*

Yang Terhormat:

- Majelis Wali Amanah, Rektor, Senat Akademik, Dewan Guru Besar, dan Civitas Akademika Universitas Gadjah Mada.
- Sri Sultan Hamengku Buwono X bersama Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Hemas dan seluruh Keluarga Keraton Yogyakarta.
- Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo (KGPAA) Paku Alam X bersama Ibu dan Keluarga
- Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Wibowo, Menko Bidang Pangan R.I. Zulkifli Hasan, Mendikdasmen R.I. Abdul Mu'ti, Menteri Kehutanan R.I. Raja Juli Antony, Wakil Menteri Dikdasmen Fajar Riza UI-Haq.
- Bapak Lilik Oetama CEO Kompas-Granedia, Anggota PP Muhammadiyah, Para pejabat publik, TNI, POLRI, tokoh bangsa, Forkopimda DIY, dan seluruh tamu Undangan.
- Istri dan keluarga tercinta.

Alhamdulillah saya bersyukur kepada Allah SWT atas Anugerah Hamengku Buwono IX yang diberikan oleh Universitas Gadjah Mada (UGM), pada hari ini Kamis 19 Desember 2024. Saya menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor beserta seluruh jajaran dan civitas akademika UGM atas penghargaan ini. Sebagai alumni Pasca Sarjana S2 dan S3 UGM, penganugerahan ini sungguh berarti dan bernilai tinggi. Lebih-lebih untuk sebuah Anugerah yang dilekatkan dengan figur teladan Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang dikenal tokoh “Tahta Untuk Rakyat”.

Haturan terimakasih disampaikan secara khusus kepada Sri Sultan Hamengku Buwono X bersama Keluarga Keraton Yogyakarta atas penganugerahan dengan penisbahan nama Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang tentu sangat sarat makna. Terimakasih juga disampaikan kepada Sri Paku Alam X serta seluruh pihak yang tidak sempat saya sapa satu persatu dalam acara yang berharga ini. Terimakasih serupa saya sampaikan kepada istri dan keluarga tercinta yang selama ini kebersamaian dalam menjalani kehidupan yang penuh arti. Kepada seluruh keluarga besar Muhammadiyah juga saya sampaikan terimakasih karena bersama mereka saya dapat lebih mudah menjalankan amanat memimpin Organisasi Islam yang lahir dari di Kauman Yogyakarta 112 tahun lalu, pendirinya Kyai Haji Ahmad Dahlan juga seorang Penghulu Keraton, yang kelahirannya didukung penuh oleh Keraton Yogyakarta untuk berkhidmat bagi kepentingan umat, bangsa, dan kemanusiaan semesta.

***Rektor UGM, Sri Sultan HB X, dan hadirin yang saya hormati!***

Dalam momentum penganugerahan yang penting dan berharga ini izinkan saya secara singkat menyampaikan Orasi berjudul “Transformasi Mentalitas dan Kebudayaan Indonesia”. Masalah tersebut diangkat atas keprihatinan sejumlah kejadian atau kasus sebagai fakta sosial yang menunjukkan adanya krisis atau peluruhan moral dan etika luhur bangsa akhir-akhir ini. Kasus paling menonjol ialah diberhentikannya Ketua Mahkamah Konstitusi (MK), Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dan Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang mewakili erosi moral dan etika para pejabat negara atau pejabat publik. Kasus paling baru mundurnya unsur pejabat pemerintahan sekaligus tokoh agama karena menyentuh persoalan kepatutan etika dalam berinteraksi sosial dengan sesama.

Kita masih dapat mendaftar persoalan bangsa yang bersifat struktural seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, politik uang, politik transaksional, dan persoalan-persoalan politik yang juga menyentuh ranah moral dan etika. Di ranah kehidupan sehari-hari sama gawatnya seperti judi online, kejahatan ITE, narkoba, kekerasan seksual, pembunuhan di internal keluarga dan lingkaran orang-orang terdekat, rendahnya “digility” (tingkat kesopanan) netizen Indonesia di dunia media sosial, serta persoalan-persoalan sosiopatik lainnya. Semunya selain menyangkut aspek hukum, beririsan dengan dimensi moral dan etika, yang bagi sebagian pandangan justru berada di atas hukum.

Dimensi moral dan etika dalam kehidupan suatu masyarakat atau bangsa tidak dapat dipandang enteng

karena keduanya menyangkut urusan nilai baik dan buruk yang sejatinya merupakan representasi dari martabat ruhani dan akal-budi manusia. Menurut Syeikh Ahmad Syauqi dalam salah satu syairnya: “Bahwasanya kejayaan bangsa itu tergantung akhlaknya, bila akhlaqnya rusak maka jatuhlah bangsa itu”. Persolan moral dan etika tersebut tidak dapat dimarjinalisasikan sebagai urusan domestik dan privat, sebab dalam kehidupan bangsa yang dikenal maju dan sekular-modern pun keduanya masih dijunjung tinggi. Betapa sejumlah kasus menunjukkan, seorang pejabat tinggi hingga Perdana Menteri mundur karena tersangkut persoalan etika jabatan dan etika publik. Apalagi dalam kehidupan bangsa Indonesia yang memiliki pijakan utama nilai agama, Pancasila, dan kebudayaan luhur bangsa.

Pelanggaran moral dan etika oleh pejabat publik jangan dianggap ringan dan biasa karena menyangkut elite negeri yang semestinya menjadi teladan rakyat. Ahli filsafat etika Romo Magnis Suseno menaruh keprihatinan tinggi atas situasi kebangsaan saat ini yang dinilainya mengalami krisis etika yang sangat mendasar, dengan menyatakan, “Saya merasa prihatin dengan situasi di negara kita ini. Kiranya perlu kita serukan kembali agar etika mendapat tempatnya, kita ingin bahwa bukan hanya kepentingan kekuasaan mereka yang berkuasa.”. Rohaniawan ternama itu menganjurkan agar “Etika Bernegara Mesti Diperbaiki” (<https://epaper.mediaindonesia.com/detail/etika-bernegara-mesti-diperbaiki>, diunduh 11/12/2024).

Problem etika terkait dengan kondisi moral atau akhlak suatu bangsa. Sejalan prinsip etika deontologis

dari Emanuel Kant, bahwa etika mengutamakan kewajiban moral sebagai dasar untuk menilai kebaikan atau keburukan suatu tindakan. Ketika standar nilai baik dan buruk semakin longgar, maka terjadi sikap *permissive* yakni serba membolehkan apa saja (*any thing goes*), seperti pelanggaran hukum dengan mudah dibenarkan dengan membawa ke area abu-abu atau "grey area". Legitimasi atas berbagai pelanggaran tersebut dapat berkembang menjadi *permisivisme*, yakni suatu pandangan yang membolehkan dan mengizinkan segala hal tanpa fondasi nilai yang kokoh.

Masalah etika dan moral terkait dengan kondisi mentalitas yang masih melekat dengan kelemahan karakter masyarakat Indonesia. Koentjaraningrat (1987) telah lama mengingatkan kelemahan mentalitas manusia Indonesia, diantaranya suka meremehkan mutu, menerabas, tidak percaya kepada diri sendiri, tidak berdisiplin murni, dan suka mengabaikan tanggungjawab yang kokoh. Kelemahan mentalitas serupa dikemukakan oleh budayawan Mochtar Lubis (2016) yang menunjuk enam ciri manusia Indonesia yaitu hipokrit alias munafik, enggan bertanggung jawab atas perbuatan dan keputusannya, berjiwa feodal, percaya takhayul, dan artistik yang cenderung erotik. Tanpa bermaksud mengeneralisasi dan peluang perubahan dalam mentalitas orang Indonesia ke arah yang positif, peringatan dua tokoh tersebut penting menjadi bahan introspeksi bagi seluruh elite dan warga bangsa.

Masalah moral dan etika dalam mentalitas bangsa sebenarnya masalah kebudayaan, yakni menyangkut sistem pengetahuan kolektif manusia dalam kehidupan bersama. Masyarakat Indonesia menampilkan gaya hidup baru yang

menunjukkan *anomie* atau *anomali*, yakni penyimpangan perilaku dalam masyarakat. Ketika korupsi, orientasi materi (materialisme), transaksi politik uang, memuja kesenangan duniawi (hedonisme), dan cara hidup menghalalkan apa saja (oportunisme) mulai meluas dalam kehidupan masyarakat maka yang terjadi ialah ketercerabutan. Menurut William Ogburn terjadi “cultural lag”, yakni ketika budaya fisik-materi makin dominan mengalahkan segala hal yang bersifat ruhani, sehingga mereka mengalami kerapuhan mentalitas.

Dalam konteks perubahan perilaku masyarakat yang mengalami lompatan budaya (*future shock*) akan terjadi fenomena kehilangan arah (*disorientation*), sehingga mereka tidak tahu mana yang benar dan salah, baik dan buruk, pantas dan tidak pantas. Francis Fukuyama menyebutnya sebagai “great disruption” atau prahara sosial-budaya yang meluas, sedangkan Peter L Berger melabeli sebagai fenomena “chaos” yakni situasi kehidupan yang kacau-balau dalam sistem nilai masyarakat. Dalam analisis Berger (1983), manusia modern mengalami “anomie” yakni suatu keadaan di mana setiap individu manusia kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan hidup dengan sesamanya, sehingga kehilangan petunjuk dan makna hidup yang berarti.

Kondisi anarkistik tersebut dalam teori kebudayaan klasik Ranggawarsito disebut “zaman edan” (zaman kegilaan): “*Saiki jamane jaman edan. Yen ora edan ora keduman. Sak bejo bejone wong kang edan. Isih bejo wong kang eling lan waspada*”, artinya “Sekarang zamannya zaman gila. Kalau tidak gila tidak dapat bagian. Seberuntung-



beruntungnya orang yang gila itu, masih lebih beruntung orang yang ingat dan waspada". Dalam kehidupan bernegara, Pujangga ternama tersebut menulis: "Sekarang martabat negara, tampak telah sunyi sepi, sebab rusak pelaksanaan peraturannya, karena tanpa teladan, orang meninggalkan kesopanan, para cendekiawan dan para ahli terbawa hanyut dalam zaman bimbang, bagaikan kehilangan tanda-tanda kehidupannya, kesengsaraan dunia karena tergenang halangan." (*Kuntowijoyo*, 1999).

***Sri Sultan HB X, Rektor UGM, dan hadirin yang saya hormati!***

Jika ingin memperbaiki dan menata kembali kehidupan kebangsaan yang bermakna, maka diperlukan langkah transformasi dalam dimensi mentalitas dan kebudayaan bangsa Indonesia. Tidak ada kata terlambat jika ingin melakukan perubahan dalam kehidupan kebangsaan, khususnya dalam menghadapi masalah moral dan etika, yang muaranya pada sistem nilai berbangsa dan bernegara. Di tubuh bangsa ini masih terdapat banyak orang baik, tetapi kondisi tersebut tidak dapat dibiarkan sebagai potensi laten ibarat danau indah yang cukup dipandang mata tanpa diubah menjadi sesuatu yang manifes atau mewujudkan dalam kehidupan kolektif khususnya menjadi sistem nilai berbangsa dan bernegara. Karenanya diperlukan transformasi nilai dalam memperbaiki masalah mentalitas dan kebudayaan bangsa Indonesia.

Transformasi mentalitas menuju manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila, beragama, dan berkebudayaan luhur bangsa dapat dilakukan melalui sistem individual, antara lain melalui aktualisasi "role model" dalam bentuk

keteladanan dari para tokoh wibawa. Tokoh agama, tokoh adat, para begawan ilmu di kampus, hingga para tokoh bangsa penting menjadi sosok-sosok teladan yang dapat diikuti praktik hidupnya, lebih dari sekadar berkata-kata, yang menurut Buya Syafii Maarif penting menunjukkan konsistensi “kata sejalan tindakan”. Para elite itu memiliki kekuatan sosial dan “kharisma” sebagai rujukan berperilaku warga. Kehadirannya mesti apa adanya (*genuine*, autentik), tidak *entertainment* di atas panggung populisme.

Para elite dan warga bangsa penting belajar, berguru, serta menjadikan contoh teladan pada pandangan, sikap hidup, dan jiwa kenegarwanan dan keteladanan para pendiri Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Banyak kesaksian para tokoh nasional dari berbagai golongan yang mengakui keteladanan Sultan IX, sebagaimana terekam dalam buku “Tahta Untuk Rakyat”. Para tokoh bangsa memberikaan kesaksian, betapa luhur HB IX menghadirkan contoh baik tentang kenegarawan dan keluhuran budi yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan dinasti. Sikap hidupnya autentik, menjadi mutiara berharga bagi seluruh bangsa Indonesia.

Mochtar Lubis dalam Pengantar Buku “Takhta Untuk Rakyat” memberikan catatan penting. Ketika Sri Sultan HB IX menjatuhkan pilihan politik memilih Negara Republik Indonesia ketimbang bujuk rayu Belanda, sungguh merupakan langkah yang sangat besar sekaligus menunjukkan konsistensi sikap kenegarawanannya. Lubis memberikan kesaksian berikut: “Belanda tidak berhasil sama sekali membujuknya dengan berbagai tawaran

yang muluk-muluk. Dan Sultan Hamengku Buwono IX, pada setiap saat kritis dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia melawan kembalinya kekuasaan penjajah Belanda dan kemudian setelah kemerdekaan dapat direbut kembali, senantiasa hadir dan melakukan kewajibannya dengan tenang, penuh keyakinan, dan keberanian. Ia bukan tokoh pemimpin yang gembar-gembor, tetapi kehadirannya membawa keyakinan perjuangan yang mantap.”

Mochtar Lubis juga melukiskan, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dikenal karena “kesederhanaan sikapnya, tingkahlakunya yang amat demokratis, dan terasa amat wajar.” Pemikiran dan pengetahuan Sri Sultan IX sangatlah luas. Di balik kesederhanaanya, tulis Lubis “Ia menyembunyikan pikiran yang amat terbuka pada dunia sekelilingnya ... Ia banyak tahu tentang apa yang terjadi di negeri ini”. Lebih khusus Mochtar Lubis bersaksi, “Satu lagi yang berkesan pada saya ialah betapapun ia tidak menyetujui sesuatu atau kelakuan seseorang, maka “Bung Sultan” tidak pernah saya dengar mempergunakan kata-kata yang keras dalam mengomentarnya. Paling banyak ia tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepalanya.”

Transformasi mentalitas melalui peran ketokohan dapat diperluas dengan memobilisasi potensi-potensi kebaikan yang hidup di lingkungan elite dan warga dari berbagai golongan, yang masih memiliki akar nilai yang baik. Artinya, meski sebagian pesimistik karena memandang parahnya persoalan mentalitas yang saat ini diidap masyarakat di tingkat elite maupun warga, namun selalu terbuka pada perubahan atau transformasi mentalitas antara lain dengan menghadirkan figur-figur baik di berbagai komunitas dan

lingkungan sosial yang dapat menjadi suri teladan di ruang publik. Pandangan baru dalam perkembangan teori sosial dikemukakan oleh Bregman (2019) dalam karyanya "Human Kind". Menurut Bregman manusia pada dasarnya baik. Teori tersebut merupakan antitesis terhadap pandangan manusia pada dasarnya buruk sebagaimana teori "vener theory" (teori lapis luar) yang dikembangkan ahli biologi Frans de Waal yang menyatakan pada hakikatnya manusia itu egois, agresif, dan cepat panik. Demikian halnya dengan teori di dunia ekonomi, yang menisbahkan manusia sebagai "homo economicus", yakni makhluk yang pikiran, sikap, dan tindakannya hanya mengejar keuntungan sendiri bagaikan robot pemburu kerakusan laba dalam hidup tanpa menimbang dimensi lainnya.

Bregman mengajukan gagasan radikal yang disebutnya "new realism" (realisme baru) atas potensi baik manusia untuk dikembangkan sebagai antitesis dari kehidupan sarat tragedi dalam sejarah manusia modern. Suatu realisme yang menjadi harapan baru kehidupan manusia yang diliputi serba kebajikan. Sejalan dengan hadis Nabi dari Abu Hurairah, yang artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah" (Riwayat Muslim). Fithrah beragama yang suci dan bersih (QS Al-A'raf: 172). Dalam pandangan Bregman, kepercayaan terhadap kebaikan dan altruisme dapat mengubah cara manusia berpikir (*human kind*) yang memberi harapan bagi kehidupan manusia ke depan. Meskipun, menurut catatan Bregman, banyak orang di Amerika Serikat dan Jerman misalnya, tidak mempercayainya. Kekejaman Hitler menjadi trauma sejarah yang kelam bagi dunia kemanusiaan, yang melahirkan

tragedi “Auschwitz” di masa lalu atau genosida di Gaza pada saat ini, yang keduanya lahir di era dunia modern yang berwawasan antroposens atau serba manusia.

***Sri Sultan HB X, Rektor UGM, dan hadirin yang saya hormati!***

Dalam menghadapi kelemahan mentalitas bangsa penting dilakukan pendekatan transformasi kebudayaan. Transformasi merupakan strategi perubahan jalan tengah menuju Indonesia yang lebih maju dan berkarakter keindonesiaan yang kuat secara individual maupun kolektif dalam sistem kebudayaan baru. Dalam konteks ini sejatinya bangsa Indonesia secara relatif memiliki nilai-nilai keutamaan yang mengkristal menjadi modal sosial dan budaya penting. Di antara nilai-nilai itu adalah daya juang, tahan menderita, mengutamakan harmoni, dan gotong royong. Nilai-nilai keutamaan tersebut masih relevan, namun memerlukan penyesuaian dan pengembangan sejalan dengan dinamika dan tantangan zaman. Tantangan globalisasi dan modernisasi tahap lanjut (*postmodern*) meniscayakan orientasi kepada kualitas, persaingan dan daya saing sehingga menuntut bangsa Indonesia memiliki karakter yang bersifat kompetitif, dinamis, berkemajuan, dan berkeunggulan dengan tetap berpijak pada nilai dan kepribadian sendiri. Karena itu cukup mendesak untuk dilakukan transformasi karakter bangsa, yaitu dengan memelihara dan meningkatkan nilai-nilai keutamaan yang sudah terbangun sejak dahulu dan mengembangkan nilai-nilai keutamaan baru, termasuk membuka diri terhadap nilai-nilai keutamaan bangsa-bangsa lain yang lebih maju.

Kelemahan mentalitas manusia Indonesia antara lain karena faktor nilai budaya negatif dan inferior yang diwariskan penjajah kepada bangsa Indonesia. Masalah penyakit mentalitas tersebut sebenarnya dapat diperbaiki dengan menanamkan nilai-nilai dalam Sistem Nilai Budaya (*Culture Value System*) masyarakat Indonesia, yang terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup (*Koentjaraningrat, 1987*). Dalam perubahan sistem kebudayaan Indonesia sangat dimungkinkan mengintegrasikan nilai-nilai keindonesiaan dengan nilai-nilai Barat modern yang konstruktif sebagaimana pidato Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam penobatannya tanggal 18 Maret 1940 di Yogyakarta, seperti sebagian cuplikan berikut: "Sepenuhnya saya menyadari bahwa tugas yang ada di pundak saya adalah sulit dan berat, terlebih-lebih karena ini menyangkut mempertemukan jiwa Barat dan Timur agar bekerja sama dalam suasana harmonis, tanpa yang Timur harus kehilangan kepribadiannya..." (*Atmakusumah, 2011*).

Manusia Indonesia sejatinya memiliki sifat-sifat bawaan tertentu yang positif dan telah terbentuk lama oleh sistem sosial dan kebudayaannya. Bangsa Indonesia mempunyai sejarah dan kebudayaan yang terbilang bertradisi-besar (*great tradition*), dengan kebudayaan yang luhur terutama dalam tatakrama dan pergaulan antar sesama maupun warisan kebudayaan fisik yang cemerlang. Jejak sejarah kebudayaan fisik seperti masjid, candi, kraton, kain batik, keris, phinisi, dan peninggalan-peninggalan

budaya lainnya (*herriage*) mendukung kebudayaan masa lampau bangsa ini. Berbagai kerajaan yang pernah jaya di Nusantara seperti Samudra Pasai, Aceh Darussalam, Kutai, Sriwijaya, Singosari, Demak, Pajang, Banten, Majapahit, Mataram, dan lain-lain menunjukkan jejak kebudayaan dan peradaban bangsa Indonesia yang gemilang. Kendati diakui, bangsa ini juga mengalami masa penjajahan yang terbilang lama dan berat sejak Portugis datang tahun 1509 dan berhasil menjatuhkan Malaka tahun 1511, hingga penjajahan Belanda yang sangat panjang dari tahun 1800 sampai 1942, serta pendudukan singkat Jepang tahun 1942-1945 yang berujung pada kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.

Perkembangan sejarah dan kebudayaan Indonesia menunjukkan kemampuan bangsa Indonesia yang sebenarnya memiliki potensi tradisi besar, seberapapun tingkatan kualitasnya. Dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life*) masyarakat Indonesia memiliki pengalaman yang positif sebagai manusia-manusia yang damai, toleran, ramah, rukun, kerja keras, dan sifat-sifat baik lainnya. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman tidak jarang mengalami masalah-masalah yang berkaitan dengan penyakit mentalitas akibat berbagai pengaruh, sehingga mengalami pelemahan atau penurunan karakter sebagai bangsa yang besar. Karenanya diperlukan transformasi atau rancang-bangun perubahan yang lebih sistematis dalam membangkitkan kembali karakter bangsa Indonesia menuju masa depan yang lebih maju dan unggul. Keunggulan kualitas manusia akan menentukan masa depan kebudayaan dan peradaban bangsa. Di situlah

pentingnya pembentukan karakter diri manusia dan bangsa Indonesia disertai pembaruan sistem kebudayaannya.

Transformasi manusia Indonesia yang cerdas dan berkarakter kuat dalam konteks kekinian dicirikan oleh religiusitas yang kokoh, kapasitas intelektual dan penguasaan iptek yang lengkap disertai mentalitas unggul seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kemandirian, serta kuat dalam memegang prinsip dan sifat-sifat khusus lainnya. Indonesia emas tahun 2045 akan terwujud jika generasi mudanya saat ini religius, cerdas, berkepribadian Indonesia yang unggul seperti itu. Bukan generasi lemah, pembebek, serba instans, menjadi benalu, penjual populisme murah, serta tidak memiliki khazanah keilmuan, kepribadian, dan perilaku serba utama.

Bagi suatu bangsa karakter adalah nilai-nilai keutamaan yang melekat pada setiap individu warga negara dan kemudian mengejawantah sebagai personalitas dan identitas kolektif bangsa. Karakter berfungsi sebagai kekuatan mental dan etika yang mendorong suatu bangsa merealisasikan cita-cita kebangsaannya dan menampilkan keunggulan-keunggulan komparatif, kompetitif, dan dinamis di antara bangsa-bangsa lain. Nilai-nilai keutamaan seperti bekerja keras, menghargai waktu, dan berhemat dalam etika Protestan misalnya, telah mendorong kebangkitan dan kemajuan bangsa-bangsa Barat. Demikian pula nilai-nilai keutamaan serupa dalam etika Konfusianisme dianggap telah mendorong kebangkitan negara-negara di kawasan Asia Pasifik dewasa ini. Sejarah juga menunjukkan bahwa etos kemajuan dalam



kehidupan dunia muslimin di masa lampau telah berhasil membangun kejayaan peradaban Islam selama beberapa abad (*PP Muhammadiyah*, 2014).

Transformasi mentalitas dan kebudayaan Indonesia dengan modal ruhaniah dan sosial yang dimiliki meniscayakan transformasi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Buya Syafii Maarif, Pancasila harus menjadi "laku", yakni perbuatan para elite dan warga. Sedangkan menurut Romo Magnis Suseno, Pancasila harus diterapkan dalam kehidupan nyata. Pancasila selaras dengan agama dan kebudayaan yang hidup di Indonesia, sehingga mempertentangkannya satu sama lain justru bertentangan dan merupakan pengingkaran atas kepribadian dan sejarah bangsa Indonesia. Karenanya Pancasila tidak cukup dipidatoken serta dijadikan slogan dan retorika semata, tetapi niscaya diwujudkan di dunia nyata dalam nilai dan praktik hidup bangsa Indonesia.

Transformasi mentalitas dan kebudayaan Indonesia juga memerlukan topangan kuat dari fungsi agama yang melekat dalam hidup bangsa. Menurut Mukti Ali (1981), agama sebagai refleksi iman harus terbukti tidak hanya dalam ucapan, keyakinan, dan iman saja; tetapi agama juga merefleksikan sejauhmana iman itu diungkapkan dalam kehidupan di dunia. Agama berfungsi sebagai faktor motivatif, kreatif, sublimatif, liberatif, dan integratif dalam diri para pemeluknya di tengah kehidupan yang dijalaninya. Karenanya agama dan cara menyiarkan agama sangat tidak memadai manakala dikomodifikasikan menjadi serba-intertainment, yang mendangkalkan pesan-pesan

keagamaan substantif dan diganti dengan pesan-pesan hiburan yang artifisial di ruang publik.

Transformasi mentalitas dan kebudayaan Indonesia juga meniscayakan aktualisasi nilai-nilai kebudayaan yang hidup dalam sistem sosial masyarakat di negeri ini, antara lain sebagaimana ditampilkan eksemplarnya oleh jejak hidup dan perjuangan Sri Sultan Hamengku Buwono IX serta peran Keraton Yogyakarta Hadiningrat, yang menghadirkan kebudayaan *adiluhung*. Sri Sultan Hamengku Buwono X yang melanjutkan kepemimpinan berikutnya dengan mengambil lokus pada Keraton dan Masyarakat Yogyakarta, menawarkan pemikiran tentang “Renaissans atau pembangkitan kembali budaya lama digunakan sebagai strategi kebudayaan untuk membangun peradaban baru”.

Dalam strategi kebudayaan yang berwawasan renesains tersebut diperlukan “revolusi kultural” yang menyentuh aspek dan proses “soft side of change” untuk mengubah mindset dan perilaku. Pendekatan kultural tersebut diperlukan guna mengubah proses yang bersifat “hard side of change” seperti perubahan pada aspek kelembagaan, sistem, dan prosedur yang lebih mudah diidentifikasi. Menurut Sri Sultan Hamengku Bowono X, para pihak yang menjadi “pemomong dan peneladan harus bisa berani mengubah cara berpikir dan bertindak dengan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya *adiluhung* agar menjadi perilaku warga. Ditambah penyelenggara negara yang bekerja keras dan berpikir cerdas, akademisi yang kreatif dengan komitmen, rohaniwan yang mengamalkan kesalehan ritual dan kesalehan publik, wirausahawan yang

inovatif dan berani mengambil resiko, didukung oleh warga yang kreatif.”.

Demikianlah falsafah sekaligus tranasformasi mentalitas dan kebudayaan *adiluhung* Indonesia sebagaimana dasar nilai dan pesan penting dari Sultan Hamengku Buwono X serta menemukan role-model yang kuat pada figur Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Sejalan dengan strategi kebudayaan yang multidimensi dan multiperspektif itulah maka dapat dirancang-bangun mentalitas dan kebudayaan adiluhung yang berbasis pada nilai iman-taqwa, akhlak mulia, dan kebudayaan luhur sebagaimana terkandung dalam Pasal 31 UUD 1945 menuju peradaban Indonesia yang dicita-citakan para pendiri negara yakni perikehidupan kebangsaan yang (benar-benar) merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur di bumi nyata Indonesia dalam martabat luhur (*adiluhung*) berfondasikan nilai Pancasila, agama, dan khazanah kebudayaan bangsa!

- 
1. A. Bambang Sigap Sumantri, Editor; *Berdaulat Untuk Kesejahteraan Rakyat: Festschrift Dasa Windu Sri Sultan Hamengku Buwono X*, Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2023.
  2. A. Mukti Ali; *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Rajawali, Jakarta, 1981.
  3. Atmakusumah, Penyunting; *Takhta Untuk Rakyat: Celah Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*, Cetakan Ke-4, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011
  4. Brgeman, Rutger; *Human Kind: A Hopeful History*, Bloomsbury Publishing, London, 2020

5. Koentjaraningrat; *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*; Gramedia, Jakarta, 1987.
6. Mochtar Lubis; *Manusia Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2016.